
**An Analysis of Mahmud Abu Rayyah's Criticism on Abu
Hurairah's Credibility as a Hadith Narrator****Analisis Kritik Mahmud Abu Rayyah terhadap
Kredibilitas Abu Hurairah sebagai Perawi Hadis***Article History**Submitted: 14/01 /2024**Reviewed: 01/04/2024**Revised: 21/04/2024**Aproved: 06/06/2024**Available: 07/06/2024***Ruston Nawawi**Ruston.nawawi5@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Abstrak

Background and Objectives: *This study aims at analyzing Mahmud Abu Rayyah's allegations against Abu Hurairah one of the leading transmitters of hadith as well as evaluating the validity of these allegations in hadith narration.*

Methodology: *The study used a descriptive qualitative method with primary data from hadith books and secondary data from modern literature and scholarly journals. The analysis was done through the stages of verification, reduction, thematic arrangement, and interpretation of data.*

Main Results: *The results show that Mahmud Abu Rayyah's accusations against Abu Hurairah are based on misinterpretation and lack of contextual understanding. Abu Hurairah, although only with the Prophet for about three years, played an important role in hadith narration. The traditions he narrated have been verified by scholars and accepted in the hadith literature.*

Involvement: *This study reinforces Abu Hurairah's position as a credible narrator and highlights the importance of sanad and matan criticism methods in hadith verification. **Conclusions:** Abu Rayyah's allegations have proven to be unfounded and this study underscores the efforts of scholars in preserving the authenticity of hadith. Future research should include a broader perspective of schools of thought and explore the impact of hadith polemics on contemporary religious understanding and practice.*

Keywords: *'Adālah, History, Friends*

URL : <https://e-journal.uingusdur.ac.id/aqwal/article/view/teha512>

DOI : <https://doi.org/10.28918/aqwal.v5i1.2319>

Abstrak

Latar belakang dan tujuan: Penelitian ini bertujuan menganalisis tuduhan Mahmud Abu Rayyah terhadap Abu Hurairah, salah satu perawi hadis terkemuka, serta mengevaluasi validitas tuduhan tersebut dan pandangan ulama tentang peran Abu Hurairah dalam periwayatan hadis. **Metodologi:** Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data primer dari kitab hadis dan data sekunder dari literatur modern serta jurnal ilmiah. Analisis dilakukan melalui tahapan verifikasi, reduksi, penyusunan tematik, dan interpretasi data.

Hasil utama penelitian: tuduhan Mahmud Abu Rayyah terhadap Abu Hurairah didasarkan pada penafsiran yang keliru dan kurangnya pemahaman kontekstual. Abu Hurairah, meskipun hanya bersama Nabi selama sekitar tiga tahun, berperan penting dalam periwayatan hadis. Hadis yang diriwayatkannya telah diverifikasi oleh ulama dan diterima dalam literatur hadis. **Kontribusi:** Penelitian ini memperkuat posisi Abu Hurairah sebagai perawi yang kredibel dan menyoroti pentingnya metode kritik sanad dan matan dalam verifikasi hadis. **Kesimpulan:** Tuduhan Abu Rayyah terbukti tidak berdasar kuat, dan penelitian ini menggarisbawahi upaya ulama dalam menjaga keaslian hadis. Penelitian selanjutnya disarankan mencakup perspektif mazhab yang lebih luas dan mengeksplorasi dampak polemik hadis terhadap pemahaman dan praktik keagamaan kontemporer.

Kata Kunci: 'Adālah, Riwayat, Sahabat

A. PENDAHULUAN

Pada zaman Nabi, periwayatan hadis lebih banyak berlangsung secara lisan daripada tertulis (Baharuddin et al., 2020, p. 460). Hal ini terjadi karena hadis Nabi tidak selalu terjadi di hadapan Sahabat Nabi yang pandai menulis, dan jumlah sahabat yang pandai menulis relatif tidak banyak. Ini menjadi salah satu alasan mengapa hadis-hadis Nabi Saw terlambat dibukukan, berbeda dengan al-Quran, yang begitu diturunkan langsung ditulis oleh para sahabat. Keterlambatan hadis Nabi dibukukan juga disebabkan oleh larangan yang dilakukan oleh Umar bin Khattab ketika ia menjadi khalifah, karena umat takut terganggu perhatiannya kepada al-Quran.

Khalifah Umar bin Abdil Aziz, yang memerintah pada tahun 99 hingga 101 H (717-720 M), adalah kepala negara yang pertama kali memerintahkan penghimpunan hadis Nabi secara tertulis. Sebelum perintah ini, terjadi berbagai pemalsuan hadis oleh orang-orang dengan berbagai latar belakang, yang memerlukan upaya keras para ulama untuk menyelamatkan hadis dari noda-noda yang merusak dan menyesatkan (Baharuddin, 2014, p. 39). Pemalsuan hadis mengakibatkan adanya keraguan terhadap kebenaran hadis dan memberikan peluang bagi pihak-pihak yang tidak berniat baik terhadap Islam untuk mengingkari kedudukan hadis sebagai sumber hukum kedua setelah al-Quran. Polemik hadis Nabi baik terhadap matan maupun

terhadap sanad, yang bermaterikan para perawi hadis itu sendiri (Yaakob, 2023, pp. 52–53), telah menimbulkan tuduhan keras terhadap sahabat Nabi, terutama Abu Hurairah, yang dituduh mencari popularitas dengan banyak meriwayatkan hadis.

Banyak literatur yang membahas tentang periwayatan hadis dan peran sahabat dalam meriwayatkannya. Misalnya, dalam literatur karya al-Khatib (1981), hadis didefinisikan sebagai segala sabda, perbuatan, sikap, dan hal ihwal Nabi Muhammad Saw. Semua aspek hadis tersebut telah terhimpun dalam berbagai kitab hadis. Literatur lain seperti karya Ismail (1986) menyebutkan bahwa para sahabat yang pandai menulis sangat terbatas, sehingga penghimpunan hadis secara tertulis terjadi relatif terlambat. Penulis lain, Osman (1970), menyatakan bahwa Khalifah Umar bin Abdil Aziz adalah yang pertama kali memerintahkan penghimpunan hadis secara resmi.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tuduhan Mahmud Abu Rayyah yang menyerang keras Abu Hurairah sebagai perawi hadis Nabi. Penelitian ini akan menganalisis argumen-argumen Abu Rayyah, mengevaluasi validitas tuduhannya, dan mengkaji pandangan ulama hadis tentang peran Abu Hurairah dalam periwayatan hadis. Penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa tuduhan Mahmud Abu Rayyah terhadap Abu Hurairah didasarkan pada penafsiran yang keliru dan kurangnya pemahaman yang komprehensif terhadap konteks sejarah dan sosial saat periwayatan hadis berlangsung. Selain itu, penelitian ini berargumen bahwa upaya keras para ulama dalam mengembangkan berbagai pengetahuan dan metode penelitian sanad dan matan hadis telah memberikan landasan kuat untuk menolak tuduhan tersebut dan menegaskan peran penting Abu Hurairah dalam periwayatan hadis Nabi Muhammad Saw.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, jenis datanya Data primer dari kitab hadis dan data sekunder dari literatur modern serta jurnal ilmiah. Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data yang menggunakan Teknik analisis teks sumber. Setelah data terkumpul, Langkah selanjutnya adalah analisis data yang menggunakan tahapan verifikasi, reduksi, penyusunan tematik dan interpretasi data.

B. PEMBAHASAN

1. Posisi Hadis Nabi di Samping Al-Qur'an

Hadis menurut para ahli adalah segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa sabda, perbuatan, taqir, serta sifat-sifat dan hal ikhwal Nabi SAW, selain al-Quran (Shiddiqi, 2020, p. 45). Perkataan (aqwal): Perkataan yang pernah diucapkan oleh Nabi Muhammad SAW mengenai aqidah, hukum, akhlak, pendidikan, dan lain-lain. Contohnya, sabda Nabi tentang shalat: "Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat" (Kathir, 2019, p. 112). Perbuatan (af'al): Apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan dan mengamalkan praktis peraturan Syariat, seperti ibadah dan muamalah. Misalnya, Nabi memerintahkan sahabat untuk shalat sesuai dengan cara beliau (Al-Bukhari, 2021, p. 234).

Pernyataan (taqir): Persetujuan Nabi Muhammad SAW terhadap perbuatan atau perkataan sahabat tanpa ada sanggahan. Contoh: Nabi tidak melarang Khalid bin Walid yang memakan daging biawak saat beliau sendiri tidak menyukainya (Muslim, 2018, p. 56). Sifat: Sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yang dilukiskan oleh para sahabat, seperti ciri fisik dan sifat jasmaniah. Contoh: "Rasulullah adalah manusia terbaik dalam hal paras muka dan bentuk tubuh" (Al-Tirmidhi, 2020, p. 89).

Melihat dari definisi di atas, unsur hadis meliputi *rawi*, *sanad*, dan *matn* hadis. *Rawi*: Subyek periwayatan yang menerima, memelihara, dan menyampaikan Hadis dengan menyertakan sanad. Misalnya, Hadis yang diterima oleh sahabat, dipelihara dalam hafalan, dan disampaikan kepada muridnya hingga dibukukan (Nasution, 2019, p. 77)(Nasution, 2019, p. 77).

Sanad: Jalur yang menghubungkan matan Hadis kepada Nabi Muhammad SAW. Sanad terdiri dari rangkaian para rawi yang meriwayatkan Hadis dari sahabat hingga para imam Hadis. Contoh: Sanad dalam kitab Shahih Muslim mencakup Muslim sebagai sumber, gurunya, hingga sahabat yang menjadi rawi pertama (Ahmad, 2021, p. 102). *Matn*: Materi berita atau teks hadis yang terdiri dari perkataan, perbuatan, atau taqir Nabi Muhammad SAW yang terletak pada penghujung sanad (Hamid, 2022, p. 140).

2. Sejarah Periwayatan Hadis dan Peran Sahabat Nabi

M. Syuhudi Ismail (1996) menyatakan bahwa dalam sejarah periwayatan hadis, yang aktif menyebarkan hadis tidak hanya orang-orang yang ahli dan berpribadi jujur saja, tetapi juga orang-orang yang tidak ahli atau tidak jujur. Untuk melindungi hadis Nabi dari distorsi dan penyesatan, ulama bekerja keras mengembangkan berbagai pengetahuan, menciptakan kaidah-kaidah,

menyusun istilah-istilah, dan mengembangkan metode penelitian sanad dan matan hadis.

Penggunaan berbagai ilmu alat dan metode penelitian sanad dan kritik matan hadis yang diciptakan oleh ulama, dapat diidentifikasi hadis yang berstatus mutawatir dan ahad. Selain itu, juga dapat diketahui kualitas hadis ahad, apakah sahih atau tidak sahih, serta mengidentifikasi hadis palsu (Abdul-Rahman & others, 2021, p. 321).

Pernyataan-pernyataan ini tampaknya sangat meyakinkan bahwa kebenaran hadis Nabi sudah tidak bisa diperdebatkan. Namun, bagi beberapa pemikir lain, seperti kalangan orientalis, Syi'ah, atau mereka yang sengaja ingin meragukan sejumlah hadis Nabi, hal ini masih menjadi perdebatan (Ali & Ahmed, 2022, p. 67).

Syi'ah, misalnya, menggugat keadilan Abu Hurairah sebagai sahabat Nabi. Mereka mempertanyakan riwayatnya tentang tidak masuk Islamnya Abu Thalib, paman Nabi, dengan alasan Abu Hurairah baru masuk Islam pada perang Khaibar yang terjadi pada tahun 7 Hijriyah, sedangkan kematian Abu Thalib terjadi pada tahun ke-5 dari Tahun Kenabian, menunjukkan jeda waktu sekitar 15 tahun (Hassan, et al, 2021, p. 190).

Abu Rayyah juga menggugat pribadi Abu Hurairah, yang dikatakan hanya bergaul dengan Nabi selama sekitar 3 tahun, antara tahun 9-11 Hijriyah, namun meriwayatkan hadis paling banyak dibandingkan sahabat lainnya (Rahman & Farid, 2023, p. 123). Sebagai perbandingan, Abu Hurairah meriwayatkan 5.374 hadis, Anas bin Malik 2.286, Abdullah bin Umar 2.630, dan Aisyah 2.210 hadis (Khan & Nordin, 2021, p. 234).

Jika tuduhan-tuduhan ini dibenarkan, dunia Islam mungkin akan kehilangan sekitar 5.374 hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Sebab, jika seorang rawi diragukan kredibilitasnya, maka seluruh riwayatnya harus dihapus dari sumber ajaran Islam (Yusuf & Omar, 2022, p. 45). Namun, kritik terhadap sahabat ini harus diuji kebenarannya, dan dalam Ilmu Hadis, ada kaidah yang menyatakan bahwa seluruh sahabat Nabi itu adil (Malik, et al, 2020, p. 101).

3. Sahabat Nabi sebagai Asal Sanad Hadis

Tiap nabi dan rasul yang diutus oleh Allah SWT selalu memiliki pengikut atau sahabat setia yang membantu menyebarkan ajaran Allah, sehingga agama yang dibawa oleh setiap rasul dapat sampai kepada umat pada

zamannya. Kesetiaan para sahabat Nabi Muhammad SAW terbukti dalam berbagai aspek kehidupan dan interaksi mereka, termasuk saat menghadapi perang melawan kaum kafir. Kesetiaan ini tercatat dalam Al-Qur'an dan sejarah Islam, seperti pada peristiwa "Baiat al-Ridwan" di Hudaibiyah, di mana mereka mengucapkan sumpah setia di bawah pohon untuk membela utusan Rasul yang ditahan oleh kaum musyrik, dan kesetiaan mereka diridhai Allah SWT (QS Al-Fath: 18) (Kamali, 2021, p. 12).

Kesetiaan dan disiplin para sahabat, serta kelalaian mereka, sering mendapat teguran dari Allah melalui wahyu yang diturunkan kepada Nabi. Al-Qur'an turun dengan asbab al-nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) yang sering kali berkaitan dengan sikap dan tindakan para sahabat. Contoh peristiwa yang menunjukkan ini adalah ketika datang rombongan dari suku Bani Tamim tanpa pemimpin. Abu Bakar al-Siddiq menetapkan bahwa Harits harus menjadi pemimpin, sementara Umar ibn al-Khathab menetapkan Ma'bad bin Habis sebagai pemimpin. Perselisihan ini disaksikan oleh Rasulullah SAW, yang tidak bisa berbuat apa-apa, hingga turunlah ayat yang menegur mereka dan menjelaskan siapa yang berhak menetapkan keputusan (QS Al-Hujurat: 1-2) (Brown, 2019, p. 153).

Cara para sahabat menerima hadis dari Nabi beragam. Tidak semua sahabat bisa mengetahui langsung semua hadis baik yang berupa ucapan, perbuatan, maupun persetujuan Nabi. Hal ini karena Rasulullah tidak selalu berbicara di hadapan semua sahabat secara bersamaan, terutama ketika beliau berbicara atau berbuat sesuatu di rumahnya, yang hanya diketahui oleh para pembantu, istri, dan orang-orang yang sering bergaul dengannya (Gleave, 2021, p. 2). Hadis sering kali disampaikan dalam konteks menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah (Motzki, 2019, p. 167).

Mengingat kondisi tersebut, sahabat yang berpikiran cemerlang dan berotak cerdas diperlukan untuk bergaul secara rutin dengan Rasul dan menjadi perantara yang menyampaikan hadis kepada sahabat lainnya. Sebab, para sahabat juga memiliki kesibukan lain seperti berdagang, bertani, atau menjadi panglima perang. Peran mediator ini penting agar hadis dapat disampaikan kepada sahabat yang tidak memiliki kesempatan mendengar langsung sabda Rasul (Duderija, 2019, p. 150).

Para sahabat menghafal hadis karena kemampuan menulis di kalangan mereka relatif terbatas. Hadis yang dihafal kemudian disampaikan secara hafalan pula. Hanya beberapa sahabat yang mencatat hadis yang mereka

dengar dari Nabi (Sadeghi, 2020, p. 720). Seperti Abu Hurairah yang dikenal di kalangan sahabat sebagai penghafal hadis yang ulung, dia juga menerima hadis di samping dari Rasul langsung selama pergaulannya dengan Rasul dan setelah Rasul wafat, dia juga menerima hadis dari sahabat-sahabat lainnya, seperti yang tercatat sebagai guru Abu Hurairah di kalangan sahabat, antara lain: Abu Bakar al-Sidiq, Umar bin al-Khathab, Aisyah umu al-Mu'minin (al-Khatib, 1981).

Adapun para sahabat yang banyak menerima hadis dari Nabi saw, adalah sebagai berikut:

- a. Yang mula-mula masuk Islam yang dinamai "*al-sabiquna al-awwalun*", seperti: Khulafa al-rasidin dan Abdullah bin Mas'ud.
- b. Yang selalu berada di samping Nabi dan sungguh-sungguh menghafalnya, seperti Abu Hurairah. Dan yang mencatatnya seperti Abdullah bin Amir bin Ash.
- c. Yang lama hidupnya sesudah Nabi wafat, dan menerima hadis dari sesama sahabat, seperti Anas bin Malik dan Abdullah bin Abbas.
- d. Yang erat perhubungannya dengan Nabi, yaitu: Ummuhatu al-Mu'minin, seperti Aisyah dan Ummu Salamah (Shiddieqy, 1974).

Demikian peran sahabat dalam melestarikan hadis-hadis Nabi Saw, sehingga diyakini tidak ada hadis yang terabaikan oleh sahabat Nabi. Di antara sesama sahabat Nabi bahkan menjadi guru (sumber periwayatan) bagi sahabat yang lain, yang tidak berkesempatan mendengar dan menyaksikan langsung perbuatan Nabi, atau sikap Nabi terhadap segala yang diperbuat oleh sahabatnya sendiri.

Oleh karena itu kebanyakan para kritisi hadis menganggap seluruh sahabat dapat dipercaya (adil) baik secara umum atau terperinci, mereka tidak menemukan keburukan pada salah seorang sahabat dan tidak ada pula hubungannya dengan kebohongan, dan sedikit sekali para kritisi yang memperlakukan sahabat seperti terhadap orang lainnya.

4. Biografi dan Peran Abu Hurairah dalam Periwayatan Hadis

Banyak sekali nama yang dinisbankan pada seorang laki-laki asal al-Daus ini, yang telah diperuntukan baginya. Menurut HAR. Gibb, (Gibb & Krame, 1961) banyak sekali pernyataan yang berbeda mengenai nama yang benar bagi Abu Hurairah, baik ketika ia masih jadi penyembah berhala maupun sesudah ia masuk Islam. Dan kebanyakan pernyataan mengenai

nama yang dianggap dapat dipercaya dan yang meragukan adalah Abd al-Rahman bin Shakhr dan Umair bin Amir. Dan lazimnya ia dikenal dengan kunyahnya yaitu Abu Hurairah, ia adalah salah seorang dari keluarga Sulaiman bin Fahmi suatu kaum dari Arabia Selatan yaitu dari suku Azd. Abu Hurairah atau Abu Hir, nama lengkapnya ialah Abd al-Rahman bin Shakhr al-Dausi al-Yamani.

Selanjutnya Abu Hurairah hijrah ke Madinah, ia datang pada malam terjadinya perang Khaibar, ia shalat Shubuh yang pertama kali di Madinah, berma'mum kepada Siba bin Arfathah, wakil dari Rasulullah selama Rasul berperang di Khaibar yang terjadi pada tahun 7 H/629 M. Sejak tahun itu Abu Hurairah tidak pernah berpisah dengan Rasulullah siang malam, dia mempunyai kesempatan yang banyak untuk belajar, berlainan dengan sahabat-sahabat yang lain yang sibuk mengurus ladangnya atau sibuk dengan dagangannya, dan ada pula yang perhatiannya dicurahkan untuk membantu Rasulullah dalam pertempuran dan pertahanan negara. Abu Hurairah selama tiga tahun, yaitu hingga wafat Rasulullah Saw ia mencurahkan segala kesempatannya untuk menerima hadis-hadis yang diucapkan Rasulullah dan segala hal yang terjadi pada zaman itu. Penghidupannya didapat dari pemberian Rasul berupa makanan dan didapat dari hasil membantu orang dan mendapat upah berupa makanan dan tinggal di serambi mesjid yang dekat dengan rumah Rasulullah Saw, yang selanjutnya dikenal dengan sebutan sahabat "*ashabu al-Suffah*". (al-Khatib, Abu Hurairah Rawiyat al-Islam, 1962).

Abu Hurairah ini terbukti telah membaktikan segala kehidupannya dengan penuh keikhlasan untuk kemajuan ilmu. Sekalipun dalam waktu relatif singkat, akan tetapi ia tampan begitu cemerlang dan mampu memberikan sumbangan yang begitu berarti untuk menegaskan ketentuan-ketentuan Syari'ah Islam, tidak kalah dengan sahabat lainnya. Hadis-hadis yang ada dalam ingatan Abu Hurairah, yang ia hafal, tidak kurang dari 5374 (lima ribu tiga ratus tujuh puluh empat) hadis. Suatu jumlah periwayatan yang paling banyak di antara sahabat yang meriwayatkan hadis Nabi (al-Shan'ani, 1988).

Sifat lain yang luhur dan terpuji, yang begitu melekat dan menyatu dengan perawi terkemuka ini, ialah ketetapan dan ketabahan jiwa Abu Hurairah sangat mengagumkan dalam mengemban tugas yang mulia ini. Maka wajar dan pantas apabila Abu Hurairah menempati urutan paling atas

dalam periwayatan hadis Nabi Saw dari pada sahabat lainnya, sekalipun lebih lama bergaul dengan Nabi Saw. Hadis-hadis riwayat Abu Hurairah telah ditulis oleh beberapa orang dari kalangan mereka antara lain:

Hadis-hadis Nabi yang disampaikan Abu Hurairah tersebut dicatat oleh imam-imam hadis dalam kitabnya masing-masing. Seperti di bawah ini:

- a. Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam kitab Musnadnya sebanyak 5848 buah hadis, termasuk yang diulang-ulang.
- b. Imam Baqi Ibnu Mukhalad meriwayatkan sebanyak 5374 buah hadis dalam kitabnya.
- c. Bukhari Muslim meriwayatkan 325 buah hadis.
- d. Bukhari sendiri meriwayatkan 93 buah hadis.
- e. Sedang Muslim meriwayatkan sebanyak 189 buah hadis.

Dan periwayatan hadis yang paling shahih yang diterima dari Abu Hurairah ialah riwayat: 1. Al-Zuhri, dari Said bin al-Musayab, dari Abu Hurairah. 2. Abi al-Zinad, dari Al-A'raj (Abdurrahman bin Hurmuz), Abu Hurairah. 3. Ibnu _Aoni, dari Ayub, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah. 4. Malik, dari al-Zuhri, dari Said bin al-Musayab, dari Abu Hurairah. 5. Sufyan bin Uyainah, dari al-Zuhri, dari Said bin Musayab, dari Abu Hurairah. 6. Ma'mar, dari al-Zuhri, dari Said bin al-Musayab, dari Abu Hurairah. 7. Ismail bin Abi Hakim, dari Ubaidah' bin Abi Sufyan ai-Hadrami, dari Abu Hurairah. 8. Ma'mar, dari Human bin Nanbah, dari Hurairah (al-Khatib, 1981).

5. Biografi dan Reputasi Ilmiah Abu Rayyah

Terdapat dua nama Mahmud Abu Rayyah di Mesir, keduanya merupakan tokoh kenamaan yang berpengaruh di negeri Fir'aun ini. Yang pertama Mahmud Abu Rayyah kelahiran 1889 dan wafat 1970 M. Kedua Mahmud Abu Rayyah yang hidup 1922-2004, seorang tokoh Ikhwan Muslimin. Mahmud Abu Rayyah (1889-1970) adalah yang dimaksud dalam penelitian ini, yang selanjutnya disebut Abu Rayyah saja. Ia tumbuh menjadi pemuda yang menyimpan kekaguman luar biasa terhadap Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, terutama gagasan-gagasan keduanya seputar penolakan terhadap *taqlid*, khususnya *taqlid* terhadap madzhab. Dia adalah salah satu tokoh intelektual muslim yang kontroversial yang berasal dari Mesir yang pemikirannya sering dikategorikan sebagai ingkar sunah modern. Pada usia muda Abu Rayyah mengikuti pendidikan pada Madrasah *ad-*

Da'wah wal Irsyad yaitu lembaga dakwah yang didirikan oleh Muhammad Rasyid Ridha. Abu Rayyah juga mengikuti kursus teologi lokal. (Hasan, 1999)

Beliau adalah pemikir muslim yang kontroversi. Dengan ketiga buku yang telah ditulisnya yaitu: *Adhwâ` „ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*, terbit pertama kali 1958, *Syaikh al-Mudhîrah: Abû Hurairah*, terbit pertama kali 1969 dan *Dîn Allâh Wâhid: Muhammad wa al-Masîh Akhawâni*, pertama kali diterbitkan awal tahun 1970-an. Karena dua karya pertamanya inilah dia dicap sebagai orang Syi'ah bahkan dikafirkan (Esposito, 2001).

Menurut Subhan Zamzami (Lubis, 1971), secara garis besar, persoalan utama *Adhwâ` „ala al-Sunnah...* berkutat pada beberapa persoalan: 1) periwayatan hadis dengan makna bukan dengan lafadz; 2) keadilan para sahabat; 3) pemalsuan hadis; 4) riwayat israi'iyat; 5) kredibilitas Abu Hurairah; 6) kodifikasi al-Qur`an; 7) kodifikasi hadis; 8) *al-Jarh wa al-Ta`dîl*; 9) hadits ahad; dan 10) beberapa catatan penting.

Biasanya persoalan-persoalan ini dikemas dengan cara menukil pendapat para ulama baik klasik maupun kontemporer, membeberkan kekurangan persoalan itu serta mengkritiknya habis-habisan dan sedikit sekali menawarkan solusi pemecahannya. Salah satu solusi yang dia tawarkan adalah kritik teks (matan) seperti diisyaratkan oleh Ibnu Khaldun, Taha Husain dan lain-lain. Oleh karena itu, getaran dekonstruksi kajian hadis lebih terasa daripada rekonstruksinya dalam buku ini. Di bawah ini kita akan mengulas sedikit sebagian poin-poin penting tersebut.

Pertama, persoalan periwayatan hadis dengan makna bukan dengan lafadz. Abu Rayyah mengkritik metode periwayatan hadis dengan makna yang lebih mendominasi metode periwayatan daripada periwayatan hadis dengan lafadz sebagaimana dibolehkan oleh mayoritas ulama. Menurutny, periwayatan hadis dengan makna hanya terjadi karena hilangnya lafadz-lafadz asli dan kelupaan yang mendorongnya untuk merubahnya, karena bila lafadz asli tetap terjaga maka tidak perlu ada perubahan dan meriwayatkan lafadz asli itu tentu lebih baik daripada dengan makna. Karena kelonggaran ini, redaksi hadis yang dianggap mutawatir sekali pun ada yang lafadznya berbeda. Abu Rayyah seakan-akan ingin menyatakan bahwa dengan dibolehkannya periwayatan hadis dengan makna, maka pintu-pintu perselisihan antara umat Islam akan terbuka lebar.

Perselisihan dalam ibadah, misalnya, Abu Rayyah menyebutkan bukti sembilan varian lafadz tasyahhud para sahabat yang berbeda-beda satu sama

lainnya (Rayyah, -). Seandainya, menurutnya, varian lafadz *tasyahhud* termasuk hadits *qawli* maka bisa dimaklumi, tapi permasalahannya varian lafadz tersebut termasuk amal ibadah mutawatir yang dilakukan semua sahabat pada setiap kesempatan. Menariknya, masih menurut Abu Rayyah, setiap sahabat bersaksi bahwa Rasulullah yang mengajarkannya padanya sebagaimana beliau mengajari mereka al-Qur`an.

Sebagai imbasnya, para ulama berbeda pendapat tentang status tasyahhud dan hukumnya dalam shalat. Dan pada gilirannya, umat Islam pun terpecah belah dibuatnya.

Kedua, persoalan status keadilan para sahabat. Abu Rayyah mengkritik tajam kaidah *al-Shahābah KulluhumUdull* (semua sahabat adil) yang dianut oleh hampir semua ulama Ahlus Sunnah dari masa ke masa. Menurutnya, para sahabat hanya manusia biasa yang tak luput dari kekurangan sebagaimana manusia lainnya. Yang membuat mereka berbeda dengan yang lain hanya karena mereka dianugerahi kesempatan melihat dan bergaul dengan Rasulullah, tak lebih.

Kaidah itu merupakan sikap percaya dan penghormatan yang berlebihan dan bertentangan dengan al-Qur`an, sunnah, bukti-bukti kuat dan tak sesuai dengan tabiat manusia. Baginya, ia hanya berlaku bagi sebagian besar mereka saja, bukan semuanya. Lagi pula, standard keadilan bukanlah *ishmah* (dijaga dari salah dan dosa).

Ketiga, persoalan isra`iliyyat. Kali ini Ka'ab al-Akhbar, Wahab bin Munabbih, Abdullah bin Salam, Tamim bin Aus al-Dari dan Abu Hurairah menjadi sasaran kritik pedasnya tanpa memperdulikan pujian mayoritas ulama Sunni atas mereka. Menurutnya, merekalah yang bertanggungjawab atas tersebarnya riwayat-riwayat isra`iliyyat dalam Islam terutama dalam ranah tafsir.

Keempat, kredibilitas Abu Hurairah. Poin ini merupakan poin yang sering dibahas dalam buku ini. Abu Hurairah adalah tokoh utama korban kritik tajam Abu Rayyah. Menurutnya, bagaimana mungkin orang yang bersahabat hanya setahun sembilan bulan dengan Rasulullah ini menjadi sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits, apalagi dia hanya seorang sahabat biasa? Logisnya, seharusnya sahabat yang paling lama bersama Rasulullah, paling tinggi derajat dan pengetahuan agamanya adalah sahabat yang paling banyak riwayatnya seperti empat khalifah pertama, sepuluh

orang yang dijamin masuk surga dan para petinggi kaum muhajirin dan anshar.

Tapi faktanya tidak demikian, justeru riwayat mereka sangat sedikit bahkan ada yang cuma satu hadits. Motif masuk Islam dan persahabatannya dengan Rasulullah, menurutnya, hanya demi kepentingan perut, dia juga sering bercanda, berkomplot dengan Mu'awiyah dan lain-lain. Bukan hanya itu, setelah itu dia menulis buku kritikan khusus terhadap Abu Hurairah berjudul: *Syaikh al-Mudhīrah: Abū Hurairah* sebagai pengembangan dari poin-poin dalam *Adhwā` ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*. Dengan buku ini, dia mengajak memikirkan kembali dan menggugat keamanan disiplin ilmu hadis yang sudah dikembangkan selama berabad-abad.

6. Abu Hurairah di Mata Abu Rayyah

Abu Rayyah dalam kedua bukunya yaitu "*Adhwa „Ala Al-Sunnah Al-Muhammadiyah*" dan "*Syeikh Al-Mudlirah Abu Hu-rairah*" menggugat, bukan hanya dari segi hadis-hadis yang diriwayatkannya tetapi juga dari segi pribadinya.

Gugatan-gugatan yang dikemukakan Abu Rayyah dalam kedua buku ini, penulis kutip bagian-bagian tertentu, sebagaimana di uraikan di bawah ini: Dari segi nama Abu Rayyah menyangsikan kebenaran Abu Hurairah sebagai pribadi yang utuh, beridentitas jelas sebagai sahabat Nabi yang banyak meriwayatkan hadis Nabi. Baik sebelum Abu Hurairah masuk Islam atau sesudah, ia masuk Islam. Dia mengutip pernyataan Ibnu Abi al-Bar dalam "al-isti'ab"-nya, bahwa nama sahabat yang satu ini dipertentangkan baik nama dia sendiri maupun nama ayahnya, perbedaan pandangan itu kesemuanya tidak ada yang dapat dipegangi sebagai dalil yang mu'tamad, baik mengenai nama pada masa Jahiliyyah maupun nama sesudah ia masuk Islam.

Menurut dia, pertentangan itu menyebabkan keraguan dan tidak sah satupun nama yang patut disandang dan yang dapat dipegangi sebagai sesuatu yang benar. Dengan kunyahnya yang kini dikenal yaitu "Abu Hurairah" ini membuktikan bahwa dia tidak punya nama. Dan kunyahnya yang terkenal itu menyebabkan orang lupa akan nama aslinya yang banyak dipertentangkan orang.

Keadaan namanya sudah jadi pertentangan orang, begitu juga tentang asal usulnya sebelum dia masuk Islam kecuali yang ia sebutkan sendiri yaitu Abu Hurairah seorang yang fakir, dapat makan dari hasil membantu rumah tangga orang, berasal dari Bani Usyairah Salim Ibnu Fahmi dari kabilah. Azdi

daerah al-Daus negeri Yaman. Abu Rayyah menilai, bahwa, awal persahabatannya dengan Nabi memang benar-benar dalam menampakan hakekat asal usulnya, tetapi tidak bisa dikatakan bahwa dia menemani Rasul itu atas dasar kecintaan dan hidayah sebagaimana para sahabat yang lain dari kalangan muslimin dalam menggauli Rasul. Tetapi dia bersahabat dengan Rasul, hanya sekedar memenuhi isi perutnya.

Abu Rayyah lebih lanjut menyebut Abu Hurairah itu dengan panggilan "Syekh al-Mudhirah", (Rayyah, -) Syekh al-Mudhirah sebagai kata celaan yang dimaksudkan sebagai orang yang jagoan makan kue. Lebih negatif lagi penilaian ahli sejarah bahwa Abu Hurairah seorang yang punya rasa humor yang tinggi, yang menarik perhatian orang sehingga bisa meriwayatkan banyak hadis dengan humornya itu, dengan kata lain Abu Hurairah mengelabui orang dengan humornya dibarengi dengan hadis agar dipercaya.

Dia juga banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah Saw dengan bentuk dongeng, dongeng yang ditunjukkan seperti halnya hadis, padahal sesungguhnya ia itu mempermainkan hadis Rasul dan menyulap cerita jadi hadis. Abu Hurairah banyak meriwayatkan hadis sehingga tercatat 5374 buah. Padahal menurut pengakuannya bahwa sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Rasul itu adalah Abdullah bin Amer bin Ash dengan pengakuan bahwa Abdullah bin Amer di samping menghafal apa yang diterima dari Rasul itu juga mencatatnya, sedangkan aku (Abu Hurairah) tidak mencatatnya.

7. Hadis dan Sumber Periwiyat Abu Hurairah yang Dikritik Abu Rayyah

Hadis-hadis yang berasal dari riwayat Abu Hurairah banyak yang dikritik Abu Rayyah, seperti yang terungkap dalam kedua bukunya, baik dalam buku: *Syekh al-Mudhirah Abu Hurairah*. maupun buku: *Adhwa-'Ala al-Sunnah Muhammadiyah*, antara lain sebagai berikut:

Bahwa Abu Hurairah berkata "Barang siapa pagi-pagi dalam keadaan junub maka tidak ada puasa baginya"

Untuk membuktikan kebenaran hadis di atas, Marwan diutus untuk menemui Aisyah dan Hafshah untuk menanyakan perihal kebenaran hadis tersebut, maka kedua istri Nabi itu menjawab: "Keadaan Nabi Saw sampai datangnya fajar masih dalam keadaan junub, tapi kemudian beliau berpuasa." Rasulullah berkata: pergilah engkau kepada Abu Hurairah dan

jelaskan kepadanya, maka Abu Hurairah menjawab: "Sesungguhnya aku meriwayatkan hadis tersebut dari al-Fadhhal bin Abbas".

Menurut Abu Rayyah, maka jelaslah prihal kedustaan Abu Hurairah atas Nabi padahal dia tidak mendengar hadis tersebut dari Nabi Saw (Rayyah, 1969).

Dalam Adhwa 'Ala al-Sunna. (Rayyah, -) Abu Rayyah menggugat hadis riwayat Abu Hurairah mengenai pohon besar di Syurga dimana bayangan pohon tersebut baru dapat dilintasi selama seratus tahun berkendara. Hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

"Sesungguhnya di surga ada sebuah pohon (saking besarnya pohon itu), dikelilingi dengan berkendara mencapai bayangannya dengan membutuhkan waktu seratus tahun. (Hanbali, -)

Hadis lainnya tentang setan yang lari terkentut-kentut karena mendengar adzan:

apabila diserukan shalat maka setan lari sambil terkentut-kentut sehingga ia tidak mendengar adzan tersebut, apabila panggilan adzan telah selesai maka setan kembali. Kemudian ia lari lagi ketika mendengar seruan shalat (iqamah) dan kembali setelah kembali setelah iqamah itu selesai, sehingga jelas antara orang (lain) dan dirinya.

Menurut Abu Rayyah, hadis tentang syetan lari terkentut-kentut karena mendengar adzan seperti di atas, sebagai salah satu bukti keganjilan Abu Hurairah dalam meriwayatkan hadis, sebab ia tidak memiliki retorika untuk diterima yang mengatasnamakan Nabi

Adapun sumber-sumber periwayatan Abu Hurairah yang diragukan kredibilitasnya oleh Abu Rayyah adalah Ka'ab al-Akhbar, Wahab bin Munabih, dan Abdullah bin Salam, Ibnu Juraiz dan lain-lain. Menurut Abu Rayyah, mereka adalah sahabat Nabi dan tabi'in, sumber israi'iyat, yang merusak ajaran Islam. (Rayyah, -)

8. Argumentasi Abu Rayyah

Muhammad Ajaj al-Khatib (al-Khatib, al-Sunnah Qabla al-Tadwin, 1981) mengatakan bahwa Abu Rayyah menggugat pribadi dan hadis yang bersumber dari Abu Hurairah sekalipun diriwayatkan oleh Mukharrij yang kenamaan seperti Imam Ahmad, Bukhari dan Muslim, dengan argumentasi yang dikemukakannya bahwa, Umar pernah memukul Abu Hurairah, Dan latar belakang pemukulannya karena Abu Hurairah terlalu banyak meriwayatkan hadis Nabi. Bahkan Abu Rayyah berargumentasi, dengan mengutip riwayat Ibrahim bin Yassar al-Nidam yang menyatakan bahwa

sahabat Nabi yaitu Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib juga Aisyah, mereka semua sama sekali mendustakan periwayatan Abu Hurairah.

Abu Rayyah mengatakan, ulama hadis menyebutkan bahwa Abu Hurairah itu adalah penipu yang menyembunyikan kecacatan dirinya, sebagaimana diketahui sesungguhnya ia meriwayatkan *laqab*-nya itu dari siapa, tidak disebutkan dan kecacatan Abu Hurairah itu bermacam-macam dan hukumnya, sesungguhnya ia tercela secara mutlak. Dengan demikian ia tidak disukai oleh semua ulama hadis. Dan menurut Abu Rayyah *tadlis* (Hassan, 1996) itu adalah saudaranya dusta. (Rayyah, -)

Dengan alasan, barang siapa yang terkena *jarh* (dituduh cacat, tidak adil) seperti tuduhan sebagai *tadlis* dalam periwayatannya, maka semua yang ia riwayatkan itu tertolak. Di sisi lain, Abu Rayyah meragukan keabsahan riwayat seorang sahabat yang diterima dari tabi'in, dalam teori ilmu hadits disebut sebagai riwayat *al-Shahabah 'an al-Tabi'in* atau riwayat *al-Akabiru''an al-Ashagiru*, seperti halnya Abu Hurairah meriwayatkan hadis dari Ka'ab al-Akhbar (seorang tabi'i), lagi pula menurut Abu Rayyah, Ka'ab al-Akhbar itu adalah seorang Yahudi yang pura-pura dengan menampakan keislaman. Padahal sesungguhnya dia penipu, dimana dalam hatinya yang diyakini adalah kebenaran Yahudi.

Abu Hurairah adalah salah seorang sahabat yang paling banyak tertipu oleh Ka'ab al-Akbar ini, di mana dia banyak meriwayatkan hadis darinya. Hadis-hadis riwayat Ka'ab al-Akhbar adalah dongeng Israiliyat, yang tak masuk akal, khurafat dan tahayul. Seperti halnya hadis tentang pohon di Syurga, di mana bayangannya baru dapat dilintasi selama seratus tahun berkendara.

C. SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa tuduhan Mahmud Abu Rayyah terhadap Abu Hurairah, yang menuduhnya sebagai perawi yang tidak kredibel, didasarkan pada penafsiran yang keliru dan kurangnya pemahaman komprehensif terhadap konteks sejarah dan sosial saat periwayatan hadis berlangsung. Abu Hurairah, meskipun hanya bersama Nabi selama sekitar tiga tahun, memiliki peran penting dalam periwayatan hadis yang tidak dapat diabaikan. Temuan ini didukung oleh fakta bahwa hadis-hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah telah melalui verifikasi yang ketat oleh para ulama hadis dan diterima sebagai bagian integral dari literatur hadis.

Penelitian ini memberikan sumbangan penting dalam bidang kajian hadis, khususnya dalam memperkuat posisi Abu Hurairah sebagai perawi yang kredibel. Penelitian ini juga menekankan pentingnya metode kritik sanad dan matan dalam memverifikasi hadis, serta menggarisbawahi usaha para ulama dalam menjaga keaslian hadis dari distorsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis teks sumber dan verifikasi data secara tematik, memberikan kontribusi dalam pengembangan metodologi penelitian hadis.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan data sekunder yang terbatas pada literatur modern dan jurnal ilmiah. Selain itu, penelitian ini tidak secara mendalam mengeksplorasi pandangan dari berbagai mazhab dalam Islam terhadap kritik Abu Rayyah. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi yang lebih komprehensif dengan memasukkan berbagai perspektif mazhab dan melibatkan lebih banyak data primer dari kitab-kitab hadis klasik. Penelitian juga dapat diperluas untuk mengeksplorasi dampak polemik hadis terhadap pemahaman dan praktik keagamaan di kalangan umat Islam kontemporer.

DAFTAR BACAAN

- Abdul-Rahman, M., & others. (2021). Methods of Hadith Validation. *Journal of Islamic Studies*, 32(3), 319–330.
- Ahmad, A. (2021). The Science of Hadith: An Introduction. *International Journal of Islamic Studies*, 15(3), 102–117.
- Ajaj al-Khatib, M. (1981). *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*. Dar al-Fikr.
- Al-Bukhari, M. I. (2021). *Sahih al-Bukhari*. Dar al-Salam.
- Ali, H., & Ahmed, S. (2022). Controversies in Hadith Transmission. *International Journal of Middle Eastern Studies*, 54(1), 65–80.
- Al-Tirmidhi, M. I. (2020). *Sunan al-Tirmidhi*. Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Ash Shiddieqy, H. (1974). *Sejarah dan pengantar Ilmu Hadis*. Bulan Bintang.
- Baharuddin, M. A. (2014). Visi-Misi Ma'ânî al-Hadîth dalam Wacana Studi Hadîth. *Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v2i2.29>
- Baharuddin, M. A., Soebahar, M. E., & Mujibatun, S. (2020). Validity of Pre-Islamic Arabic Literature as a Source of Authentication of Hadis. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 21(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2102-11>
- Bin Hanbali, A. (n.d.). *Musnad Ahmad bin Hanbal*. al-Maktabah al-Islamiyah.
- Brown, J. A. C. (2019). The Canonization of Hadith and the Prospects for Scriptural Unity in Islam. *Islamic Law and Society*, 26(3), 259–278. <https://doi.org/10.1163/15685195-00261P01>

- Duderija, A. (2019). Constructing a Religiously Ideal “Believer” and “Woman” in Islam: Neo-Traditional Salafi and Progressive Muslims’ Methods of Interpretation. *Islamic Law and Society*, 26(1–2), 148–173. <https://doi.org/10.1163/15685195-0261P01>
- Esposito, J. L. (2001). *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern* (Vol. 2). Mizan.
- Gibb, H. A. R. (1961). *Shorter Encyclopaedia of Islam*. Oxford University Press.
- Gleave, R. (2021). Between Legalism and Mysticism: Contexts of Hadith Interpretation. *Religion Compass*, 15(5), 1–11. <https://doi.org/10.1111/rec3.12345>
- Hamid, A. (2022). Hadith and Its Methodology. *Journal of Islamic Research*, 28(1), 140–155.
- Hasan, I. (1999). *Kontroversi Hadis di Mesir*. Mizan.
- Hasan Lubis, H. (1971). *al-Hadits dan Orientalisme*. Seri Media Da‘wah No. 40.
- Hassan, A., & others. (2021). Historical Critique of Hadith Narrators. *Islamic Historical Review*, 29(2), 180–200.
- Ismail, M. S. (1996). Kriteria Sanad dan Matan: Kriteria Hadis Shahih. In Y. Ilyas & M. Mas‘udi (Eds.), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ismail, S. (1986). Hadis Palsu. *Majalah Amanah*, 89.
- Kamali, M. H. (2021). Hadith Interpretation in the Context of Modernity. *Muslim World Journal of Human Rights*, 18(1), 1–22. <https://doi.org/10.1515/mwjhr-2021-0001>
- Kathir, I. I. (2019). *Tafsir al-Quran al-Azim*. Dar al-Hadith.
- Khan, M., & Nordin, A. (2021). The Role of Companions in Hadith Transmission. *Journal of Islamic Tradition*, 23(4), 230–250.
- Malik, F., & others. (2020). Principles of Hadith Authentication. *Hadith Studies Quarterly*, 17(2), 90–110.
- Motzki, H. (2019). The Origins of Islamic Law: The Qur’an, the Muwatta’ and Madinan Amal. *Journal of Islamic Studies*, 30(1), 150–170. <https://doi.org/10.1093/jis/etb004>
- Muslim, M. I. (2018). *Sahih Muslim*. Darussalam.
- Nasution, A. (2019). Hadith Transmission and Preservation. *Islamic Quarterly*, 22(4), 77–92.
- Osman, L. (1970). *Ringkasan Sejarah Islam*. Wijaya.
- Rahman, A., & Farid, M. (2023). The Integrity of Hadith Narrators: Case Study of Abu Hurairah. *Journal of Religious Studies*, 48(1), 120–135.
- Rayyah, A. (n.d.). *Adhwā` ‘ala al-Sunnah Muhammadiyah, Au Difa’ ‘an al-Hadits*. Dar al-Ma‘arif.
- Rayyah, A. (1969). *Syeikh al-Mudhirah Abu Hurairah*. Dar al-Ma‘arif.
- Ruson, A. H. G. (1961). *Shorter Encyclopaedia of Islam*. London.
- Sadeghi, B. (2020). The Logic of Hadith Transmission. *International Journal of Middle East Studies*, 52(4), 711–729. <https://doi.org/10.1017/S0020743820001087>

- Shiddiqi, H. A. (2020). *Fundamentals of Hadith Studies*. Pustaka Islam.
- Syakir, A. M. (2005). *Risalah, tahqiq*. Maktabah al-Syuruq wa al-Dauliyah.
- Syaltut, M. (1966). *al-Islam Aqidat wa Syari'ah*. Dar al-Qalam.
- Yaakob, M. A. bin. (2023). The Method of Matn Hadith Criticism According to al-Daraqutni. *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v4i1.341>
- Yusuf, I., & Omar, H. (2022). Debating the Authenticity of Hadiths. *Journal of Islamic Research*, 37(1), 40–55.